



# Keindahan Bulir-Bulir Padi

**Dominik memotret Padi dari berbagai segi. Ia menunjukkan betapa keindahan seringkali ditemukan di tempat-tempat tak terduga.**

Dwi Fitria

dwi\_fitria@jurnas.com

Ada kaitan erat antara tema *Rice (Padi)* dengan pekerjaan rutin Dominik, seorang fotografer asal Austria yang telah belasan tahun berdomisili di Indonesia. Sebagai pemilik sebuah perusahaan periklanan, ia kerap diminta untuk membuat gambar-gambar bernilai seni dari berbagai benda yang sekilas amat sulit digali keindahannya.

Klienya datang dari pelbagai kalangan, mulai dari restoran hingga perusahaan pertambangan batu bara. "Coba bayangkan, bagaimana caranya menemukan 'indah' di sebuah tempat yang melulu isinya hanya batu bara?" kata Dominik. Ber-

rangkat dari pengalaman inilah kemudian ia menjadi terlatih menangkap kecantikan di tempat-tempat yang tak terduga.

Kemudian, padi yang menjadi bahan makanan pokok orang Indonesia pun ia ambil sebagai tema pameran. Selama ini padi cenderung lebih dikenal sebagai tumbuhan yang mengandung gizi tinggi, alih-alih sebagai sebuah obyek yang punya nilai estetis yang tinggi.

Gambar-gambar yang dibidiknya menunjukkan padi dalam waktu yang berbeda-beda. Mulai dari padi yang baru ditanam, hingga padi yang sudah matang siap dipanen. Dengan *angle-angle* khusus ia berusaha menampilkan kemolekan padi yang mungkin tak akan dapat ditangkap kecuali oleh orang yang benar-benar memperhatikan.

"Keindahan itu sebenarnya sudah ada di sana, orang-orang saja

yang biasanya malas meluangkan waktu untuk melihatnya. Yang saya lakukan adalah seperti berteriak stop, berhenti, coba lihat dulu," kata Dominik.

Ia tak berlama-lama mengerjakan foto-foto yang dipamerkannya itu. Pengerjaan hanya memakan total waktu sekitar sepuluh jam saja. Mengambil gambar juga tak perlu jauh-jauh, sebab Dominik tinggal di daerah perdesaan di Bali di mana sawah masih luas menghampar. Dari sekitar 2000 gambar padi yang di jepretnya, hanya 50 saja yang kemudian ia anggap cukup layak ditampilkan dalam pameran pertamanya di galeri Cemara, Jakarta. Pameran berlangsung sejak 21 Februari 2007 sampai 10 Maret 2007.

Karya-karyanya dibagi-bagi dalam tiga ukuran: besar, sedang, dan kecil. Tetapi semuanya dapat diperbesar atau diperkecil sesuai dengan

permintaan orang yang berminat membelinya. Setiap karya dibatasi untuk direproduksi hingga lima belas kali saja.

Foto-fotonya yang berukuran paling besar dicetak di atas kanvas, sehingga sekilas mirip dengan sebuah lukisan. Alasan memilih kanvas sebagai media untuk mencetak gambar sebenarnya sederhana, karena ia lebih menganggap karyanya sebagai sebuah lukisan ketimbang sebuah foto.

Sederhana, itulah kesan yang tertangkap dalam karya-karya Dominik. Sebatang padi bunting, sebatang padi yang masih hijau dalam berbagai siluet warna, atau barisan padi-padi yang menghijau ditingkah warna permukaan air yang bening. Ini amat bersesuaian dengan filsafat yang ia pegang kuat dalam berkarya.

"Jangan berusaha mencari-cari

pesan tertentu dalam karya-karya saya. Saya tak berminat memberi muatan politis, atau mengangkat tema tertentu dengan pesan-pesan sosial di dalamnya. Bukan berarti saya mengecikan para fotografer yang punya misi demikian. Saya hanya lebih memilih untuk tak mengusung ideologi tertentu dalam karya-karya saya, dan sepenuhnya hanya mencari keindahan," tutur pria yang lebih suka dipanggil D. Ini.

Menemukan keindahan di tempat-tempat tak terduga adalah cara Dominik untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan, walaupun ia mengaku bukan orang yang religius.

*Rice* adalah pameran pertama Dominik di galeri yang cukup terkemuka. Sebelumnya ia pernah berpameran di German Center. Masih terkait dengan pekerjaannya, saat itu ia memamerkan foto-foto

yang berhubungan dengan bidang industri, dengan tema *Aestetika Industrialis*. Misinya saat itu sama, menunjukkan keindahan di tempat-tempat tak terduga.

Dominik dilahirkan di Austria pada 1965. Ia menempuh pendidikan tinggi di Vienna Technical University dan University of Performing Arts. Pada 1989, setelah lulus kuliah ia mengunjungi Indonesia. Keberagaman serta keindahan alam dan manusia Indonesia membuatnya langsung jatuh cinta.

Oleh karena itu tak berapa lama kemudian ia memutuskan untuk pindah ke Indonesia. Empat tahun pertama ia habiskan untuk menjelajahi hampir seluruh wilayah di Indonesia, sebelum akhirnya memutuskan menetap di Jawa Timur. Ia tinggal di sana selama tujuh tahun dan bekerja sesuai dengan gelarnya sebagai fotografer yang dimiliki sebagai se-

**Saat fotografi digital mengalami perkembangan pesat, ia merasa bahwa kesempatan telah terbuka lebar baginya. Maka pada 1997 ia pun mulai menekuni dunia fotografi secara serius.**

orang pekerja kantoran. Tetapi ternyata dunia kantor bukan tempat yang cocok untuknya. "Saya jenuh, penampilan saya

kerap dianggap *politically incorrect*, selalu pakai gisung lengkap dengan rambut panjang."

Kebetulan Dominik telah lama punya minat besar pada bidang fotografi. Saat fotografi digital mengalami perkembangan pesat, ia merasa bahwa kesempatan telah terbuka lebar baginya. Maka pada 1997 ia pun mulai menekuni dunia fotografi secara serius.

Saat inilah ia membuka sebuah perusahaan komunikasi dan seni digital, *Id-zok*. Di sini ia mengerjakan pembuatan website, video, profil perusahaan sampai kalender untuk banyak perusahaan berskala multinasional. Foto-fotonya mendapatkan pengakuan yang cukup luas. Oleh karena itulah kemudian ia memutuskan untuk melakukan pekerjaan fotografi terlepas dari perusahaannya itu.

Khusus untuk mengurus bi-

dang fotografi, ia membuka *Dominix*. Fokus foto-fotonya kebanyakan adalah industri dan produk. Namun nilai artistik karyanya membuatnya juga dipercaya membuat foto-foto pernikahan, foto-foto resor atau jaringan resto terkenal.

Selama kariernya di bidang fotografi, ia memang lebih kerap menyetuakan karyanya dengan apa yang jadi pesanan para klien. Dan Dominik tak jengah mengakui sisi komersialnya ini.

Kendati demikian tak selamanya ia bermat hanya sampai di sana. "Ada waktunya saya tak ingin melakukan sesuatu sekadar karena tugas. *I want to do my own thing*. Saya merasa kalau sudah tua, saya berharap bisa murni bersemi saja," tutur Dominik.

Setelah *Rice*, Dominik berencana akan membuat pameran foto dengan tema lain. ■